

PERAN KELUARGA DALAM MENGATASI EMOSI ANAK KORBAN PERCERAIAN ORANG TUA STUDI KASUS DI RUMAH SOKAT KABUPATEN MALUKU TENGAH

Novia Nofersa Manakutty

Institut Agama Kristen Negeri Ambon

Email: noviamanakutty@gmail.com

Abstract

This study explores the role of family in addressing the emotional challenges of children from divorced families, focusing on how family members respond to and manage children's emotions. The research was conducted in Rumah Sokat, Central Maluku, with three children aged 4 to 5, who were observed after experiencing parental divorce. Using a qualitative descriptive approach, data were collected through interviews, observations, and documentation to understand the family's role in supporting emotional well-being.

Findings show that family plays a crucial role in shaping children's emotional development, especially after divorce. Families provide emotional and physical support, helping children manage emotions like anger, sadness, and confusion. The involvement of extended family members, such as grandparents, offers additional emotional stability. The study emphasizes the importance of consistent family engagement, including the broader family network, to ensure the child's emotional recovery.

The research highlights the need for families to create a nurturing environment to help children cope with the emotional impacts of divorce. It also recommends involving community members, such as neighbors and peers, to support the emotional development of children. Increased awareness of family involvement is essential to help children build resilience and healthy emotional coping mechanisms

.Keywords: Family Role, Children's Emotions, Divorce Victims

1. Pengantar

Secara umum, anak adalah istilah yang umumnya digunakan untuk merujuk pada individu yang belum mencapai usia dewasa atau kedewasaan. Namun, batasan usia yang menandai akhir masa anak-anak dapat bervariasi dalam berbagai konteks budaya, hukum dan sosial. Secara biologis, anak adalah keturunan dari orang tua mereka. Anak-anak dapat memiliki hubungan dengan orangtua mereka melalui ikatan darah. Proses kelahiran dan perkembangan fisik, emosional dan intelektual mereka sering menjadi fokus perhatian orang tua tetapi juga masyarakat di mana anak itu lahir, bertumbuh dan berkembang. Menurut Sugiri, anak tetap dianggap anak selama tubuhnya masih mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan. Mereka baru dianggap dewasa ketika proses tersebut selesai. Oleh karena itu, batas usia anak-anak adalah sama dengan awal

dewasa, yaitu 18 tahun untuk wanita dan 21 tahun untuk laki-laki. (Bisma, 1986).

Anak memainkan peran penting dalam keluarga dengan menambah kebahagiaan dan memperkuat ikatan antar anggota, sementara orang tua bertanggung jawab untuk mendidik mereka dalam nilai-nilai moral, sosial, dan akademis. Kehadiran anak mempengaruhi dinamika keluarga, memerlukan penyesuaian rutinitas, dan menuntut orang tua untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak. Pendidikan dan dukungan yang baik dari keluarga sangat penting untuk membantu anak mencapai potensi maksimal mereka dan menjadi individu yang percaya diri serta berkontribusi positif bagi masyarakat (Hadriani et al., 2023).

Kehadiran anak dalam keluarga membawa dinamika yang unik, yang dapat memperkuat hubungan emosional dan memberikan makna yang lebih dalam pada

kehidupan keluarga. Namun, dalam kasus perceraian, dinamika ini berubah drastis. Anak-anak sering kali berada di tengah-tengah konflik antara orang tua, yang dapat mengakibatkan stres emosional dan ketidakstabilan. Perceraian orang tua dapat menyebabkan anak mengalami stres, kecemasan, kesedihan, dan kebingungan. Mereka mungkin mengalami perubahan perilaku, kesulitan dalam hubungan sosial, serta penurunan prestasi akademik. Dukungan emosional dan pengertian dari orang dewasa sangat penting untuk membantu mereka mengatasi dampak emosional tersebut.

Senada dengan masalah ini, perceraian adalah proses resmi di mana suami dan istri memutuskan untuk mengakhiri pernikahan mereka. Ini berarti mereka tidak lagi menjalankan tugas dan tanggung jawab sebagai pasangan suami istri. Setelah bercerai, mereka tidak akan tinggal bersama lagi karena hubungan pernikahan mereka telah berakhir. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "cerai" memiliki dua makna utama: pertama, pisahnya hubungan suami istri, dan kedua, putusnya hubungan tersebut (KBBI, 2020).

Sedangkan "perceraian" mengacu pada perpisahan atau perihal cerai antara suami istri, yang berakibat pada berakhirnya hubungan pernikahan. Perceraian tidak hanya mempengaruhi pasangan yang bercerai, tetapi juga bisa berdampak pada anak-anak mereka. Salah satu dampak perceraian adalah berkurangnya atau bahkan hilangnya intensitas hubungan dan komunikasi antara anak dengan salah satu orang tua yang telah bercerai. Hal ini bisa membuat hubungan antara anak dan orang tua tersebut tidak seakrab dulu ketika masih menjadi keluarga yang utuh. Akibatnya, anak mungkin merasa kehilangan perhatian dan kasih sayang dari orang tua yang tidak tinggal bersamanya, yang bisa mempengaruhi kesejahteraan emosional dan psikologis anak tersebut. (Amalia Yunia Rahmawati, 2020).

Keluarga utuh merujuk pada struktur keluarga di mana semua anggotanya, termasuk kedua orang tua, hidup bersama dalam satu rumah tangga. Dalam keluarga utuh, kedua orang tua biasanya terlibat aktif dalam membesarkan anak-anak, memberikan dukungan emosional, dan membentuk pola asuh yang konsisten. Keluarga utuh sering kali dianggap sebagai lingkungan yang stabil dan mendukung bagi perkembangan anak, karena adanya dua orang tua yang terlibat dalam

setiap aspek kehidupan anak (Sari, 2020; Hartanto & Mulyadi, 2021).

Sebaliknya, keluarga tidak utuh adalah struktur keluarga di mana salah satu orang tua tidak hadir secara permanen, baik karena perceraian, kematian, atau alasan lainnya. Dalam konteks keluarga tidak utuh, anak-anak mungkin tinggal bersama satu orang tua, atau kadang-kadang dengan anggota keluarga lain seperti nenek, kakek, atau paman (Rachmawati, 2019). Kehadiran orang tua yang tidak utuh dapat memengaruhi dinamika keluarga dan cara anak-anak mendapatkan dukungan emosional serta bimbingan, yang dapat berpengaruh pada perkembangan psikologis dan sosial mereka (Sari, 2020). Seiring dengan pasca perceraian, anak-anak sering mengalami berbagai perubahan perilaku dan respons emosional yang kompleks. Mereka dapat menjadi lebih tertutup dan sulit berbagi perasaan mereka, cenderung menghindari interaksi sosial, menunjukkan tanda-tanda kecemasan, depresi, atau fluktuasi emosi yang tidak stabil, kesulitan menyesuaikan diri dengan perubahan dalam keluarga. Dalam menghadapi situasi ini, penting bagi orang tua dan caregiver untuk memberikan dukungan emosional yang stabil, mendengarkan dengan empati, dan menciptakan lingkungan yang aman serta konsisten bagi anak-anak. Melibatkan mereka dalam proses penyesuaian keluarga dan memberikan struktur serta rutinitas yang teratur dapat membantu mereka mengatasi perubahan hidup ini dengan lebih baik. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang dirilis pada 28 Februari 2024, angka perceraian di Indonesia mengalami penurunan sebesar 10,2 persen pada tahun 2023, dengan jumlah kasus sebanyak 463.654.

Pada tahun sebelumnya, jumlah kasus perceraian mencapai 516.344. Dengan berkurangnya perceraian, anak-anak cenderung mengalami stabilitas emosional yang lebih baik, kesehatan mental yang lebih baik, prestasi akademis yang lebih tinggi, dan kemampuan sosial yang lebih baik. Emosi, (Goleman, 1995) berasal dari kata Latin *movere* yang artinya menggerakkan atau bergerak, adalah dorongan alami untuk bertindak. Emosi mencakup perasaan atau pikiran khas, keadaan biologis dan psikologis, serta kecenderungan untuk bertindak. Contoh emosi meliputi amarah, ketakutan,

kebahagiaan, cinta, rasa terkejut, jijik, dan kesedihan. (Hoffman, 2011).

Dalam menghadapi masalah di atas, maka keluarga dituntut untuk memahami dan mendukung anak-anak dalam mengelola emosi mereka yang dapat sangat dipengaruhi oleh perceraian orang tua. Orang tua perlu menyediakan lingkungan yang aman dan penuh kasih, mendengarkan dengan empati, serta membantu anak-anak mengekspresikan dan mengatasi perasaan mereka seperti marah, takut, sedih, atau bingung. Dukungan yang tepat dari keluarga penting bagi anak untuk menyesuaikan diri agar pulih dari dampak emosional akibat perceraian.

Sebagai bagian dari pentingnya dukungan keluarga dalam mengatasi emosi anak akibat perceraian, berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan pada tanggal 22 januari 2024 terdapat 3 orang anak yang emosinya tidak terkendali akibat perceraian orang tua mereka, yang menyebabkan anak kesulitan dalam mengola emosinya dan susah sekali untuk di atur sehingga anak menjadi sangat tidak terkontrol. Tiga orang anak dengan masalahnya sebagai berikut:

RN adalah anak dari ibu DM dan bapak FK, yang kini berusia 5 tahun. FK dan DM menikah dan tinggal bersama dengan orang tua FK. FK bekerja sebagai pekerja serabutan, sementara DM mengelola keuangan keluarga. Kondisi ini menimbulkan ketegangan antara DM dan ibu FK, terutama setelah DM hamil, yang membuat suasana di rumah tidak harmonis. Konflik semakin memburuk dan berujung pada kekerasan dalam rumah tangga yang dialami DM secara rutin oleh suaminya. Setelah melahirkan, DM memutuskan untuk bercerai dan kembali ke rumah keluarganya di Rumah Sokat bersama RN. Di Rumah Sokat, RN ditinggalkan oleh ibunya dan tinggal bersama dengan Nenek, Kakek dan saudara-saudara DM. Terlihat ketika RN menangis dia akan melempar dan membuang barang yang ada di tangannya, bahkan terkadang menyakiti dirinya sendiri, dan sangat sulit untuk di tenangkan.

KM adalah seorang anak berusia 4 tahun yang tinggal dengan ibunya, AM, dan ayahnya, YN. AM dan YN adalah pasangan yang sudah menikah. Mereka hidup sederhana; YN bekerja sebagai petani dan AM mengurus rumah tangga. Mereka memiliki satu anak, yaitu KM. Namun, YN seringkali pulang ke

rumah dalam keadaan mabuk, yang membuat AM risih dan sering kali mereka bertengkar. Hal ini menyebabkan YN kadang-kadang melakukan kekerasan terhadap AM. Karena situasi ini berlangsung terus-menerus, akhirnya AM memutuskan untuk bercerai dan membawa KM tinggal bersama orangtuanya di Rumah Sokat. Saat di rumah neneknya, KM terlihat sering murung saat duduk atau makan. Ketika dia menginginkan sesuatu, dia akan menangis dan tidak mau berhenti jika tidak mendapatkannya, dan sulit untuk diajak ke tempat yang ramai. Neneknya juga mengatakan bahwa KM tidak fokus saat belajar di TK, berbeda dengan teman-temannya yang bisa fokus bermain dan belajar. KM juga membutuhkan pendampingan saat diantar ke sekolah, dan cenderung menangis dan ingin pulang jika neneknya sudah harus pergi.

LL adalah seorang anak berusia 4 tahun, anak dari RL dan RB yang merupakan pasangan menikah. RB bekerja sebagai tukang senso dan RL sebagai ibu rumah tangga. Mereka memiliki satu anak, yaitu LL. Keluarga mereka hidup harmonis dan jarang bertengkar, karena RB memiliki pendapatan yang cukup baik dari pekerjaannya. Namun, masalah datang saat RL berselingkuh dan meninggalkan suami serta anaknya. Hal ini membuat RB stres dan akhirnya mulai mabuk-mabukan setiap hari, sementara LL ditinggalkan bersama orang tua RB. Dari pengamatan saya, setelah perceraian orangtuanya, LL tampak emosional dan sulit dikendalikan. Dia arogan saat bermain dengan teman-temannya, dan jika tidak mendapatkan apa yang diinginkannya, dia akan menangis hingga mendapatkan apa yang dia mau bahkan jika barang itu bukan miliknya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu bagaimana peran keluarga dalam mengatasi emosi anak korban perceraian dan bagaimana respon keluarga dalam menyikapi anak korban perceraian. Dengan tujuan penelitian untuk mengetahui dan menganalisis peran keluarga dalam mengatasi emosi anak korban perceraian dan respon keluarga dalam menyikapi anak korban perceraian.

2. Tinjauan Literatur

Penulis meninjau beberapa penelitian terdahulu diantaranya yang pertama dilakukan

oleh Sri Widha Haryanie dengan Judul *Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Emosi Anak Studi Kasus Pada Dua Anak Yang Memiliki Orang Tua Yang Bercerai Di Sdn Gembong I Kabupaten Tangerang*. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana perceraian orang tua mempengaruhi kondisi emosional anak-anak. Penelitian ini mengungkapkan dampak signifikan dari perceraian terhadap perkembangan emosional anak-anak, yang sering kali menimbulkan perilaku agresif, kecenderungan berkelahi, atau sebaliknya, menjadi pendiam dan sulit bergaul. Kurangnya perhatian dari orang tua setelah perceraian membuat anak-anak merasa kurang lengkap dan mengalami berbagai masalah emosional.

Oleh karena itu, dukungan keluarga menjadi kunci dalam membantu anak-anak menghadapi perasaan mereka dan mencapai kesejahteraan emosional. Penelitian ini menawarkan wawasan berharga mengenai pentingnya peran keluarga dalam mengatasi dampak emosional perceraian, serta memberikan dasar bagi upaya intervensi dan dukungan yang lebih efektif untuk membantu anak-anak korban perceraian dalam mengatasi tantangan emosional mereka dan berkembang dalam lingkungan yang penuh kasih (Gembong & Tangerang, n.d.)

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Nurul Lailatul Khusniyah berjudul "*Peran Orang Tua dalam Pembentukan Emosional Sosial Anak*" mengkaji pengaruh signifikan orang tua dalam mengembangkan sosial-emosional anak-anak usia dini di Kecamatan Ampenan. Hasil analisis menunjukkan bahwa peran orang tua sangat berdampak dalam membentuk kepribadian dan sosial-emosional anak-anak, yang selanjutnya mempengaruhi kesuksesan dan perkembangan pribadi mereka di masa dewasa. Penelitian ini memberikan wawasan penting bagi pendidik dan orang tua untuk meningkatkan peran mereka dalam mendukung perkembangan holistik anak-anak sejak usia dini.

Tujuan dari kedua penelitian ini adalah untuk memahami dampak peran orang tua secara holistik terhadap perkembangan anak, dan hasilnya menunjukkan adanya pengaruh signifikan terhadap perkembangan sosial-emosional anak-anak. Research gap yang ada antara kedua penelitian ini terletak pada perbedaan fokus dan konteks penelitian. Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh (Rianti, 2023), lebih fokus pada anak-

anak usia dini di taman kanak-kanak di Kecamatan Ampenan, dengan penekanan pada peran orang tua dalam perkembangan sosial-emosional mereka. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini berfokus secara lebih spesifik pada anak-anak yang menjadi korban perceraian, dengan menekankan pada dampak peran keluarga dalam perkembangan emosional anak-anak pasca perceraian. Dengan demikian, perbedaan utama antara kedua penelitian ini terletak pada konteks usia dan situasi keluarga yang menjadi subjek penelitian, serta bagaimana hal tersebut mempengaruhi perkembangan sosial-emosional anak-anak.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan mengumpulkan data melalui angket, observasi, dan wawancara untuk memahami secara mendalam pengaruh orang tua atau perceraian terhadap anak-anak.

Penelitian ketiga mengenai *peran orang tua dalam menstimulasi pengelolaan emosi anak usia dini* ini berfokus pada tantangan emosional yang dihadapi anak-anak usia 2-4 tahun di TPA Pena Prima. Anak-anak sering mengalami kesulitan dalam mengelola emosi seperti marah, yang biasanya diekspresikan dengan menangis atau berteriak, serta menunjukkan kegembiraan berlebihan dengan melompat-lompat dan berteriak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat penting sebagai teladan, motivator, panutan utama, dan fasilitator dalam membantu anak-anak mengelola emosi mereka dengan baik.

Disarankan agar orang tua tidak hanya terlibat aktif dalam kehidupan sehari-hari anak-anak di TPA, tetapi juga memberikan rangsangan positif dan dukungan emosional yang diperlukan. Dengan cara ini, anak-anak dapat mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi dan mengatasi berbagai tantangan emosional mereka, sehingga dapat berinteraksi dengan baik dalam lingkungan mereka dan membangun dasar yang kuat untuk perkembangan emosional mereka di masa depan (Karisma et al., 2020).

Persamaan penelitian sekarang dan penelitian sebelum memiliki fokus yang sama, yaitu keduanya menekankan pentingnya dukungan keluarga untuk kesejahteraan emosional anak setelah perceraian dan Persamaan antara penelitian sekarang dan penelitian sebelumnya adalah bahwa keduanya

menyoroti pentingnya peran orang tua atau keluarga dalam membantu anak-anak mengatasi tantangan emosional. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi dan menjelaskan peran ini serta memberikan saran praktis kepada orang tua atau keluarga. Namun, perbedaannya adalah penelitian saat ini fokus pada anak-anak yang mengalami perceraian, sementara penelitian sebelumnya memusatkan pada anak-anak usia dini (2-4 tahun) di TPA Pena Prima. Tujuan penelitian sebelumnya adalah untuk menggambarkan bagaimana orang tua membantu anak-anak mengelola emosi seperti marah dan ekspresi gembira yang berlebihan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Novelty dari penelitian ini terletak pada fokusnya yang lebih spesifik pada anak-anak yang mengalami perceraian, sementara penelitian sebelumnya memusatkan perhatian pada anak-anak usia dini (2-4 tahun) di TPA Pena Prima. Penelitian sebelumnya bertujuan untuk menggambarkan bagaimana orang tua membantu anak-anak mengelola emosi seperti marah dan ekspresi gembira yang berlebihan, dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada dampak emosional yang dialami oleh anak-anak pasca perceraian dan bagaimana peran orang tua dalam mendukung mereka untuk mengatasi kesulitan emosional tersebut.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, suatu pendekatan yang secara umum dikenal sebagai metode investigasi. Dalam metode ini, peneliti mengumpulkan data dengan cara langsung berinteraksi secara tatap muka dengan individu-individu yang terlibat di lokasi penelitian dengan observasi dan wawancara. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pengalaman dan pandangan subjektif dari partisipan, serta memfasilitasi pengembangan interpretasi yang kaya terhadap fenomena yang diteliti (Khoiriah, 2022).

Penelitian kualitatif dilakukan di dalam lingkungan yang alami dan tidak dimanipulasi, Pendekatan ini mendasarkan diri

pada pengamatan langsung terhadap orang-orang dalam kehidupan sehari-hari mereka, berinteraksi secara langsung untuk memahami cara mereka menggunakan bahasa dan menafsirkan realitas sekitar. Pendekatan ini fokus pada pemahaman mendalam tentang konteks dan kompleksitas fenomena yang diteliti, dengan tujuan mendapatkan wawasan yang kaya tentang pengalaman individu dalam konteks mereka.

Penelitian ini dilakukan di Negeri Rumah Sokat, Kabupaten Maluku Tengah pada bulan September 2024. Alasan peneliti memilih lokasi di Rumah Sokat adalah karena berbagai alasan diantaranya sebagai berikut: Pertama, lokasi tersebut adalah kampung halaman peneliti sehingga peneliti memiliki pemahaman tentang kondisi sosial dan budaya setempat. Kedua, peneliti memiliki akses yang lebih mudah untuk melakukan observasi langsung karena memiliki kedekatan emosional dan hubungan baik dengan masyarakat disana. Ketiga penelitian ini dilakukan pada keluarga tiga orang anak yang ada di Rumah Sokat Kabupaten Maluku Tengah karena ingin tahu seberapa jauh peran untuk mengatasi emosi anak yang dilakukan keluarga tersebut. Dengan menggunakan Observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai cara untuk mengumpulkan data serta menggunakan analisis data kualitatif dengan memaparkan data dan dianalisis secara sistematis.

4. Hasil dan Pembahasan

Keluarga memegang peranan penting dalam mengatasi emosi anak, terutama anak-anak yang menjadi korban perceraian orang tua. Peran keluarga dalam mendukung perkembangan emosional anak tidak hanya mencakup pemberian perhatian dan dukungan, tetapi juga bagaimana keluarga merespons perilaku emosional anak-anak mereka. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa dukungan emosional yang diberikan oleh keluarga sangat berpengaruh terhadap kemampuan anak untuk mengatasi perasaan dan beradaptasi dengan kondisi sosial mereka. Sebagaimana dikemukakan oleh Grolnick & Pomerantz (2009), pengasuhan yang responsif dan penuh perhatian dapat membantu anak-anak mengembangkan regulasi emosional yang lebih baik, yang penting dalam menghadapi tantangan hidup mereka.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Mima (2024), keluarga, khususnya orang tua, memiliki peran yang sangat krusial dalam membentuk kepribadian dan masa depan anak. Pernyataan ini sejalan dengan teori pengasuhan oleh Baumrind (1991), yang menyatakan bahwa gaya pengasuhan yang penuh kasih sayang dan responsif, di mana orang tua memberikan perhatian pada kebutuhan emosional anak, akan mendukung perkembangan sosial-emosional anak dan memperkuat ketahanan mereka dalam menghadapi tantangan. Anak-anak yang menerima dukungan emosional yang cukup dari orang tua cenderung memiliki ketahanan mental yang lebih tinggi dan lebih mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka.

Selain itu, pengasuhan yang baik juga dapat membantu anak-anak mengenali dan memahami diri mereka sendiri. Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Yeni (2024), peran keluarga bukan hanya untuk memberikan bimbingan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga untuk mendidik anak dalam memahami batasan sosial dan moral, yang sangat penting dalam perkembangan identitas diri mereka. Teori Erikson (1963) tentang perkembangan psikososial menggarisbawahi pentingnya dukungan keluarga dalam fase perkembangan anak, khususnya dalam tahap 'identity versus role confusion,' di mana anak mulai mencari identitas diri dan mengembangkan rasa percaya diri.

Pernyataan Ibu Mada (2024) juga menyoroti bagaimana dalam kasus perceraian, peran keluarga yang lebih dekat seperti kakek, nenek, atau paman dan bibi dapat menggantikan orang tua dalam memberikan dukungan yang diperlukan. Hal ini mendukung temuan dalam penelitian oleh Kelly & Emery (2003), yang menunjukkan bahwa dukungan dari anggota keluarga yang lebih luas dapat membantu anak-anak dalam masa transisi perceraian dan mengurangi dampak negatif emosionalnya. Struktur keluarga yang kuat dan saling mendukung akan memberikan rasa aman dan stabilitas bagi anak-anak yang tengah menghadapi situasi yang penuh tantangan.

Lebih lanjut, penelitian oleh Amato (2000) menunjukkan bahwa dukungan dari keluarga dapat meminimalisir dampak buruk dari perceraian, di mana anak-anak yang mendapatkan dukungan emosional yang cukup cenderung memiliki prestasi akademik yang

lebih baik dan hubungan sosial yang lebih sehat. Dalam konteks ini, keluarga yang terlibat aktif dalam mengelola emosi anak-anak pasca perceraian sangat penting untuk membantu mereka mengatasi perasaan kesedihan, kecemasan, atau kebingungan yang mungkin mereka alami.

Hasil wawancara dengan Ibu Mima (2024) tentang bagaimana ia merespons emosi anak menunjukkan pendekatan yang penuh perhatian, seperti mengajak berbicara dan mengalihkan perhatian anak untuk meredakan emosi mereka. Pendekatan ini sejalan dengan teori emotional regulation yang dikemukakan oleh Gross (2002), yang menjelaskan bahwa cara orang tua merespons emosi anak dapat memengaruhi kemampuan anak untuk mengatur emosi mereka di kemudian hari. Melalui pendekatan yang empatik dan penuh perhatian, anak-anak dapat belajar mengelola emosi mereka secara lebih sehat.

Selain itu, pendekatan disiplin yang lembut namun tegas, seperti yang dilakukan oleh Ibu MS (2024) dengan menggunakan metode time-out, juga terbukti efektif dalam mengajarkan anak tentang konsekuensi perilaku mereka, yang berkontribusi pada perkembangan emosional mereka (Baumrind, 1991). Metode ini mengajarkan anak untuk memahami batasan-batasan sosial dan bagaimana mengelola perasaan marah atau frustrasi secara lebih konstruktif.

Selain memberikan perhatian emosional, keluarga juga berperan dalam mengajarkan keterampilan untuk mengelola emosi, seperti pernapasan dalam, mindfulness, atau aktivitas fisik untuk meredakan stres. Penelitian oleh Eisenberg & Spinrad (2004) menunjukkan bahwa orang tua yang mengajarkan teknik pengelolaan emosi seperti ini dapat membantu anak-anak mereka mengatasi emosi yang kuat dengan cara yang lebih sehat dan efektif.

Secara keseluruhan, respon keluarga terhadap emosi anak sangat memengaruhi perkembangan sosial-emosional anak, terutama dalam situasi yang penuh tekanan seperti perceraian. Pengasuhan yang responsif, perhatian emosional, dan disiplin yang konsisten akan memperkuat kemampuan anak untuk mengelola emosi mereka dan membangun ketahanan dalam menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peran keluarga sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter dan pengembangan emosi anak. Keluarga, sebagai unit sosial pertama yang dikenal anak, memegang peranan penting dalam membimbing dan membentuk perkembangan fisik, emosional, dan sosial mereka. Keluarga tidak hanya memberikan perlindungan fisik bagi anak tetapi juga memberikan dukungan emosional yang diperlukan untuk membantu mereka melewati berbagai tantangan, khususnya bagi anak-anak yang telah mengalami perceraian orang tua. Perceraian merupakan pengalaman yang berat dan berpotensi memengaruhi kesejahteraan psikologis anak. Di sini, peran keluarga besar seperti kakek, nenek, om, dan tante menjadi sangat penting karena dapat mengambil alih peran pengasuhan dan mendampingi anak dalam menyesuaikan diri dengan situasi yang baru.

Dengan demikian peran keluarga, terutama ketika mereka menghadapi perubahan besar seperti perceraian, sangat menentukan dalam membentuk pengalaman hidup anak. Dukungan dan perhatian yang diberikan oleh keluarga, baik itu dari orang tua maupun anggota keluarga besar, memainkan peran kunci dalam membantu anak menyesuaikan diri dengan kondisi baru yang mungkin tidak mudah bagi mereka. Keluarga yang hadir secara fisik maupun emosional akan memberikan rasa aman yang dibutuhkan anak, sehingga mereka bisa belajar untuk memahami dan mengatasi emosi mereka sendiri. Dalam konteks yang lebih luas, ini menunjukkan bahwa stabilitas emosi anak bukan hanya hasil dari kondisi keluarga inti yang harmonis, tetapi juga dari lingkungan dukungan yang konsisten dari semua anggota keluarga.

6. Saran dan Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan di atas, ada beberapa saran yang dapat diberikan yaitu perlu adanya kesadaran yang tinggi dari setiap anggota keluarga akan pentingnya keterlibatan emosional dan fisik dalam kehidupan anak-anak, terutama bagi mereka yang menjadi korban perceraian orang tua. Dengan memberikan perhatian secara konsisten, anak dapat tumbuh dan berkembang dengan rasa aman serta terhindar dari permasalahan emosional yang berkelanjutan. Lingkungan

masyarakat, khususnya tetangga dan teman sebaya, sebaiknya turut berkontribusi dalam membantu anak yang mengalami kesulitan emosional atau sosial akibat perceraian orang tua. Pendekatan komunitas yang penuh pengertian dan empati dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih suportif bagi anak. Masyarakat dapat memfasilitasi kegiatan-kegiatan yang mendorong interaksi sosial anak secara positif, misalnya dengan melibatkan mereka dalam kegiatan sosial atau kegiatan keagamaan yang sesuai.

7. Ucapan Terima kasih

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada pihak-pihak yang sudah membantu penulis dalam menyelesaikan tulisan ini, juga tak lupa penghargaan kepada tim editorial jurnal Institutio atas bantuannya dalam mempublish tulisan ini.

8. Daftar Pustaka

- Amalia Yunia Rahmawati. (2020). *Dampak Broken Home Terhadap Perkembangan Sosial Emosional*. July, 1–23.
- Amato, P. R. (2000). The consequences of divorce for adults and children. *Journal of Marriage and the Family*, 62(4), 1269–1287.
- Amini, M. (2014). Hakikat Anak Usia Dini. *Perkembangan Dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, 65. repository.ut.ac.id/4697/1/PAUD4107-M1.pdf
- Anak, S. (n.d.). *Peran orang tua sebagai pembentuk emosional sosial anak*. 87–102.
- Bisma, S. (1986). Telaah tentang Perlindungan Hukum terhadap Anak dan Wanita. *Bisma, S. (1986). Telaah Tentang Perlindungan Hukum Terhadap Anak Dan Wanita*. 16(4), 90., 16(4), 90.
- Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56–95.
- Eisenberg, N., & Spinrad, T. L. (2004). Emotion regulation and its implications for moral development. *Annual Review of Psychology*, 55, 11–37.

- Fauzi, M. (2018). *Diktat Psikologi Keluarga*. <https://stisnutangerang.ac.id/wp-content/uploads/2018/09/FULL-Diktat-Matakuliah-Psikologi-Keluarga-Mahfudh-Fauzi.pdf>
- Gembong, S. D. N., & Tangerang, I. K. (n.d.). *EMOSI ANAK (Studi kasus pada dua anak yang memiliki orang tua yang*. 100–106.
- Gross, J. J. (2002). Emotion regulation: Affective, cognitive, and social consequences. *Psychophysiology*, 39(3), 281–291.
- Grolnick, W. S., & Pomerantz, E. M. (2009). The role of parental control in children's development. *Developmental Psychology*, 45(2), 329–335.
- Hartanto, B., & Mulyadi, A. (2021). Keluarga Utuh dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Anak. *Jurnal Keluarga dan Pendidikan*, 18(2), 103–115.
- Hadriani, N. L. G., Supandewi, N. L. P., & Dasrani, N. P. A. (2023). Kedudukan Anak Dalam Keluarga Hindu. *Jurnal Penelitian Agama Dan Kebudayaan*, 1(1), 20–26. <https://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/widyadana>
- Hasdiana, U. (2018). Metode Penelitian Kualitatif. In *Analytical Biochemistry* (Vol. 11, Issue 1). <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-59379-1%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002-7%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024%0Ahttps://doi.org/10.1080/07352689.2018.1441103%0Ahttp://www.chile.bmw-motorrad.cl/sync/showroom/lam/es/>
- Herawati, T. (2017). Penanaman dan Penerapan Karakter Melalui 8 Fungsi Keluarga. *Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional*, 116.
- Hoffman, D. W. (2011). *EMOSI ANAK USIA DINI DAN STRAGI PENGEMBANGANNYA*. Prenada.
- Ii, B. A. B., & Eq, K. E. (1990). *Dwi Sunar P, Op. Cit ., h. 20* 9. 9–59.
- Karisma, W. T., Dh, D. P., & Karmila, M. (2020). *Peran Orangtua Dalam Menstimulasi Pengelolaan Emosi Anak Usia Dini*. 9(1), 94–102.
- Kelly, J. B., & Emery, R. E. (2003). Children's adjustment following divorce: Risk and resilience perspectives. *Family Relations*, 52(4), 352–362.
- Khoiriah. (2022). Bab III - Metode Penelitian Metode Penelitian. *Metode Penelitian*, 32–41.
- Kognisi, P. K., Risiko, P., Jenis, D. A. N., Bidori, F., Puspitowati, L. I. dan I., Wijaya, I. G. B., Alifah, U., Artikel, I., Paedagoria, S. N., Anwar, I., Jamal, M. T., Saleem, I., Thoudam, P., Hassan, A., Anwar, I., Saleem, I., Islam, K. M. B., Hussain, S. A., Witcher, B. J., ... alma. (2021). Peran Orang Tua Terhadap Kesehatan Mental Anak Dalam Menghadapi Program Daring Pada Masa PENDEMI. *Industry And Higher Education*, 3(1), 1689–1699. <Http://Journal.Unilak.Ac.Id/Index.Php/JI-EB/Article/View/3845%0Ahttp://Dspace.Uc.Ac.Id/Handle/123456789/1288>
- Ningsih, Y. S. (2008). *Peranan Keluarga Dalam Pendidikan Emosional Anak*. 13(3), 1–10.
- Pada, E., & Berkebutuhan, A. (2017). *Peran Keluarga Dalam Mengurangi Gangguan Emosional Pada Anak Berkebutuhan Khusus. II*, 108–127.
- Prawiyogi, A. G., Sadiyah, T. L., Purwanugraha, A., & Elisa, P. N. (2021). Penggunaan Media Big Book Untuk Menumbuhkan Minat Membaca Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 446–452. <Https://Doi.Org/10.31004/Basicedu.V5i1.787>
- Rachmawati, Y. (2019). Permasalahan Sosial Emosional Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak. *Universitas Terbuka*, 38. <Https://Pustaka.Ut.Ac.Id/Lib/Wp-Content/Uploads/Pdfmk/PAUD410302-M1.Pdf>
- Rachmawati, D. (2019). Dinamika Keluarga Tidak Utuh: Dampak terhadap Anak-Anak di Indonesia. *Jurnal Psikologi Keluarga*, 13(4), 203–218.
- Sukatin, S., Chofifah, N., Turiyana, T.,

- Paradise, M. R., Azkia, M., & Ummah, S. N. (2020). Analisis Perkembangan Emosi Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(2), 77–90. <https://doi.org/10.14421/Jga.2020.52-05>
- Sari, F. (2020). Pola Asuh dalam Keluarga Utuh dan Tidak Utuh: Sebuah Perbandingan. *Psikologi Pendidikan*, 22(1), 58-72.
- Syarif, R. F. (2016). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Regulasi Emosi pada penderita Diabetes mellitus di Komunitas PROLANIS (Program Penyuluhan Penyakit Kronis) Sokaraja. Hubungan. *Fakultas Psikologi UMP*, 1–34.